Kalung Khadijah رضي الله عنها

Janji Jiwa Abul 'Ash pada Mertua

Zen Ibrahim
غفر الله له ولوالديه

MULAZAMAH
MUTIARA MUSLIMAH
www.mutiaramuslimah.com

Judul
Kalung Khadijah
Janji Jiwa Abul 'Ash pada Mertua

Penulis
Zen Ibrahim *hafizhahullah*

Tanggal Rilis
6 Rabiul Awal 1447 H / 29 Agustus 2025

https://mutiaramuslimah.com

MULAZAMAH
MUTIARA MUSLIMAH
www.mutiaramuslimah.com

Tanda Hormat

Syeikhuna Al-Fadhil Al-Ustadz Firmansyah bin Bakri Royani *hafizhahullah* dai yang pernah malang melintang di Asia Tenggara yang telah menikahkanku dengan putri beliau di bulan Rabiul Awal sedang beliau uzlah sijn dengan perjanjian: Mentarbiyah binti Firmansyah.

Kata Pengantar

Allah *ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Ar-Rum: 21)

Ikatan yang paling suci di hamparan Bumi ini adalah akad nikah, karena Allah *ta'ala* tatkala menciptakan laki-laki dan perempuan Allah menjadikan ikatan antara keduanya hanya dengan pernikahan saja. Allah tidak menjadikan ikatan dengan sedekah, dengan cinta dan rindu atau ikatan lain selain pernikahan.

Karakter kehidupan dunia dibangun di atas asas ujian. Walau laki-laki dan perempuan hidup dalam ikatan tersuci dia akan melalui tabiat kehidupan dunia dengan ragam cabaran. Tidak ada pernikahan sempurna yang ideal nihil tanpa konflik dan masalah. Karena sesungguhnya, kehidupan yang sempurna itu tidak akan ditemukan kecuali di surga.

Abul 'Ash dan Zainab رضي الله عنهما adalah teladan agung dalam menjaga ikatan suci antara laki-laki dan perempuan. Abul 'Ash menunjukkan betapa mulianya sikap seorang menantu terhadap mertua, bahkan di tengah ujian keimanan dan perbedaan keyakinan saat itu. Pernikahan me-

reka tak lepas dari cobaan yang berat, namun tetap teguh hingga berujung pada keberhasilan membangun rumah tangga yang penuh makna.

Karena sejatinya, kesuksesan pernikahan tak hanya bertumpu pada cinta, tetapi juga pada penghormatan yang tulus dan sikap saling memaafkan serta memaklumi yang terangkum pada tiga pilar utama: cinta, penghormatan, dan toleransi.

Saya mohon kepada Allah agar risalah ini bermanfaat. Dan kami memohon kepada Allah keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada junjungan kita Sayidina Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Hamba paling fakir pada Allah *ta'ala*

Zen Ibrahim

semoga Allah mengampuni dirinya dan kedua orang tuanya.

Markaz Mulazamah Mutiara Muslimah

Karanganyar – Jawa Tengah

6 Rabiul Awal 1447 H / 29 Agustus 2025

Telegram	@pqsalim
Channel Telegram	https://t.me/pustakaqolbunsalim https://t.me/repositori_ibrahim
Email	zen.selebes@gmail.com

Kisah Sayyidah Zainab binti Rasulullah ﷺ dan Abul 'Ash رضي الله عنه tak lekang oleh waktu. Meski pernah terpisah oleh aqidah, cinta mereka tetap bergelayut dalam bingkai adab yang agung, yang satu tumbuh dari akar budaya, yang lain bersumber dari cahaya wahyu. Namun, wahyu bukanlah angin yang menerbangkan akhlak mulia yang telah tumbuh di tengah masyarakat; justru ia meneguhkan, menyucikan, dan mengangkatnya menjadi bagian dari syariat yang abadi.

Cinta yang memendam, laksana bara yang tak padam, justru kian elok saat masing-masing menjaga kehormatan dan menepati janji. Kisah cinta yang arusnya tertahan karang keyakinan, namun tetap bergetar dalam diam, dalam doa dan harap. Bertahun-tahun kemudian, Allah satukan keduanya kembali dalam pelukan hidayah.

Cinta terindah bukanlah yang bebas dari ujian, melainkan yang tetap utuh di tengah damai dan perang. Hikayat Zainab رضي الله عنها adalah kisah paling romantis sekaligus heroik, tumbuh dari rumah tangga Nubuwah, memancarkan pelajaran agung: **bahwa cinta adalah rezeki jika Allah telah menetapkan tidak akan luput karena sebab yang ditakuti manusia dari peperangan atau kematian.**

Empat belas abad telah berlalu, namun cinta Abul 'Ash رضي الله عنه masih bergema dalam lantunan syair yang menembus ruang dan waktu. Setiap kali ia meninggalkan Makkah, bait-bait rindu pun mengalun memuji sang istri, Zainab رضي الله عنها dan mertuanya ﷺ, dengan kata-kata yang lahir dari cinta yang tulus dan setia:

ذكرتُ زينب لمّا جاوزتُ إرَما فقلتُ سقيا لشخصٍ يسكنُ الحرَما

بنتُ الأمين جزاها اللهُ صالحةً وكلُّ بعلٍ سيُثني بالذي علِمـــــــا

Bayangan Zainab menari saat ku lalui Iram,
Maka kuucap: bahagianya engkau di tanah haram.
Putri Al-Amin, semoga Allah membalas (Zainab) kebaikan,
Setiap suami memuji istrinya atas keutamaan.

Kisah cinta realiti paling berkualitas! Tidak bisa dibandingkan dengan cerita cinta jahiliyah seperti Sitti Nurbaya **Kasih Tak Sampai** yang berawal dari ikatan yang haram berujung tragis. Sitti Nurbaya mati diracun suaminya yang zhalim si lintah darat rakus. Sementara Samsulbahri memilih jalan pengkhianatan menjadi tentara Belanda turut tewas mengenaskan setelah membunuh Datuk Maringgih.

Tidak pula bisa dibandingkan dengan Novel Romeo dan Juliet, cinta miris antara pemuda dan gadis Italia dari keluarga yang bermusuhan. Rela mati bunuh diri demi cinta yang tidak direstui.

Zainuddin terpaut hati pada Hayati, gadis Minang asli yang anggun. Namun cinta mereka harus berhadapan dengan adat Minangkabau yang menolak, memandang rendah Zainuddin karena dianggap bukan darah Minang sejati. Kisah cinta mereka pun karam di dasar Laut Jawa, seiring **Tenggelamnya Kapal Van der Wijck**.

Sedangkan Hamid tersungkur, kehabisan nafas di hadapan Ka'bah, saat mendengar kabar wafatnya Zainab, akhwat shalihah yang lamaran sucinya ditolak oleh orang tuanya. Cinta tak kesampaian yang menggantung ujung kiswah **Di Bawah Lindungan Kabah** dibalik lembaran Ihya Ulumuddin yang kusut oleh air mata.

Namun, kisah Zainab dan Abul 'Ash bermula dari cinta yang sarat adab, terjaga dalam kemuliaan. Mereka berpisah dengan adab, bertemu kembali pun dengan adab, lalu dipisahkan oleh kematian yang indah sebagai jalan menuju pertemuan abadi di negeri akhirat, tempat cinta disempurnakan.

Pemuda kesatria adalah dia yang datang melamar langsung kepada ayah sang wanita, tanpa mencuri-curi komunikasi atau mengumbar janji kepada *makhtubah*. Itulah wujud keberanian, keperwiraan, dan adab yang paling tinggi. Betapa langka lelaki semacam itu di *zaman now*.

Keindahan dan keagungan kisah ini membuatnya diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari, diceritakan oleh para ulama besar seperti Ibnu Hisyam dalam Sirahnya, Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah, serta disebutkan oleh Imam Adz-Dzahabi رحمهم الله sebagai teladan cinta yang luhur dan penuh hikmah.

Ketika Rasulullah ﷺ diutus menjadi Rasul, Zainab masuk Islam, sedangkan keislaman Abul 'Ash terlambat. Kaum Quraisy memerintahkan menceraikan Zainab. Mereka berkata kepadanya; *"Ceraikanlah istrimu, dan kami akan menikahkanmu dengan wanita Quraisy mana pun yang kau inginkan."*

Abul 'Ash menjawab; *"Demi Allah, aku tidak akan menceraikan. Aku tidak akan menukar istriku dengan wanita Quraisy mana pun."*

Berbeda dengan Utbah bin Abu Lahab yang menurut perintah ayahnya menceraikan Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ setelah turun surat Al-Masad, Abul 'Ash memilih tetap setia mempertahankan istrinya, apa pun risiko yang harus dihadapinya. Sebagaimana janji suci yang diikrarkan kepada Rasulullah ﷺ saat menikahkannya.

Pada peristiwa Perang Badar, Abul 'Ash bergabung dalam barisan pasukan kaum musyrikin, bertempur melawan pasukan mertuanya sendiri, hingga akhirnya tertawan. Penduduk Makkah beramai-ramai mengirimkan tebusan untuk membebaskan keluarganya yang tertawan. Saudara Abul 'Ash menemui Rasulullah ﷺ di Madinah diutus oleh Zainab bersama seuntai kalung milik ibunya, Sayyidah Khadijah, hadiah di hari pernikahannya sebagai tebusan pembebasan suaminya.

Ketika Rasulullah ﷺ melihat kalung itu, beliau langsung mengenali. Hati mulia beliau pun bergetar, tersentuh oleh kenangan indah akan Sayyidah Khadijah. Doa rahmat pun mengalir dari lisannya untuk sang istri tercinta Nabi ﷺ. Sejenak kemudian, beliau bersabda kepada para sahabat: *"Jika kalian mau mengembalikan tawanan ini kepada Zainab dan mengembalikan kalung tebusannya, maka lakukanlah."*

Para sahabat menjawab; *"Tentu, wahai Rasulullah."*

Umul Mukminin Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan janji jiwa ini, dengan penuh penghayatan lewat kalimat yang teramat indah. Beliau رضي الله عنها berkata:

لَمَّا بَعَثَ أَهْلُ مَكَّةَ فِي فِدَاءِ أُسَرَائِهِمْ بَعَثَتْ زَيْنَبُ فِي فِدَاءِ أَبِي الْعَاصِ بِمَالٍ وَبَعَثَتْ فِيهِ بِقِلَادَةٍ لَهَا كَانَتْ عِنْدَ خَدِيجَةَ أَدْخَلَتْهَا بِهَا عَلَى أَبِي الْعَاصِ، فَلَمَّا رَآهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَّ لَهَا رِقَّةً شَدِيدَةً وَقَالَ: إِنْ رَأَيْتُمْ أَنْ تُطْلِقُوا لَهَا أَسِيرَهَا وَتَرُدُّوا عَلَيْهَا الَّذِي لَهَا! فَقَالُوا: نَعَمْ. رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَأَبُو دَاوُدَ وَحَسَّنَهُ الْأَلْبَانِيُّ.

"Ketika penduduk Makkah mengirim tebusan untuk keluarga mereka yang tertawan, Zainab mengirimkan tebusan untuk Abul 'Ash dengan sejumlah harta serta mengirimkan sebuah kalung miliknya milik Khadijah sebagai hadiah pernikahannya dengan Abul 'Ash. Ketika Rasulullah ﷺ melihat kalung itu, hati beliau melembut dan merasa sangat iba lalu bersabda: 'Jika kalian setuju, bebaskanlah tawanan suami Zainab dan kembalikanlah harta tebusannya!' Para sahabat menjawab: 'Baik kami bebaskan dan kembalikan harta tebusannya.'" (Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Dawud, dan dinilai hasan oleh Al-Albani).

Dalam hadits tersebut, Ibunda Aisyah رضي الله عنها menggunakan kalimat رَقَّ لَهَا yang terjemahan harfiah berarti melembut dan iba. Sedangkan penjelasannya sangat menyentuh seperti yang diungkap oleh Imam Ath-Thibi: "Yaitu Nabi ﷺ teringat akan keterasingan dan kesendirian putri beliau Zainab di Makah, dan Rasulullah ﷺ terkenang akan masa-masa bersama Khadijah dan kebersamaannya, karena kalung itu milik Khadijah. Dihadiahkan Khadijah sewaktu menikahkan putrinya dengan Abul 'Ash."

Nabi ﷺ membebaskan menantunya yang masih dalam kekafiran dan mengembalikan semua harta tebusan termasuk kalung Khadijah. Namun, beliau menetapkan sebuah syarat: agar Abul 'Ash mengirimkan putrinya ke Madinah. Kesepakatan pun tercapai. Dengan hati berat, Abul 'Ash melepaskan Zainab, wanita yang sangat dicintainya, demi menunaikan janji pada mertuanya, Rasulullah ﷺ.

Abul 'Ash telah berjanji untuk menjaga putri Rasulullah ﷺ sepenuh hati dan ia memenuhi setiap janjinya tanpa cela. Zainab diberinya perlindungan dan jaminan keamanan sebagai seorang muslimah di tengah kota Makkah yang penuh tekanan. Hak-haknya sebagai istri dituanaikan dengan segala penghormatan, hingga tiba saatnya ia mengikhlaskan melepaskan Zainab kepada mertuanya di Madinah, dengan jiwa yang tunduk pada amanah dan hati yang remuk oleh cinta yang harus menepi.

Di balik gemerlap cinta dan kesederhanaan ijab kabul yang sakral, pernikahan bukanlah sekadar penyatuan dua insan, tetapi juga ikatan tanggung jawab terhadap dua keluarga. Bukan hanya janji kepada pasangan, tetapi juga kepada orang tua yang membesarkan dan merelakan anaknya untuk menjadi bagian dari hidup.

Pernikahan adalah akad yang membawa kepercayaan. Seorang ayah menyerahkan anak perempuannya bukan hanya karena cinta yang bersemi, tetapi karena keyakinan bahwa lelaki yang dipilih itu akan menjaga, menghormati, dan melindungi putrinya sebagaimana ia sendiri melakukannya.

Lihatlah bagaimana Abul 'Ash, menantu Rasulullah ﷺ, memegang teguh janjinya. Meski belum beriman saat itu, ia tetap memperlakukan Zainab dengan mulia. Ketika harus melepaskan istrinya demi amanah, ia melakukannya bukan karena cinta telah padam, tetapi karena janji pada mertua harus ditepati.

Itulah makna pernikahan yang sejati. Cinta mungkin menjadi alasan bersatunya dua hati, tetapi kejujuran pada janji dan penghormatan

kepada mertua adalah bukti dari keluhuran adab dalam membina rumah tangga.

Sebab itu Rasulullah ﷺ sangat memuji amanah Abul 'Ash dihadapan para sahabat:

أَنْكَحْتُ (زوَّجْتُ) أبا العاص بن الربيع فَحَدَّثَنِي وَصَدَقنِي. رواه البخاري.

"Aku telah kawinkan Abul 'Ash bin Ar-Rabi', dan dia telah berbicara padaku dan jujur padaku." (Al-Bukhari).

Dalam riwayat lain:

وَوَعَدَنِي فَوَفَى لِي

"Dia telah berjanji padaku dan memenuhi janji."

Hadits tersebut merupakan potongan hadits yang disabdakan Rasulullah ﷺ ketika mengingkari niat Ali رضي الله عنه hendak menikahi Juwairiyah binti Abu Jahal sebagai istri kedua disamping Sayidah Fathimah:

عَنْ المِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ، قَالَ: إِنَّ عَلِيًّا خَطَبَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ فَسَمِعَتْ بِذَلِكَ فَاطِمَةُ فَأَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَزْعُمُ قَوْمُكَ أَنَّكَ لاَ تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ، وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحٌ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعْتُهُ حِينَ تَشَهَّدَ، يَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ أَنْكَحْتُ أَبَا العَاصِ بْنَ الرَّبِيعِ، فَحَدَّثَنِي وَصَدَقَنِي، وَإِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوءَهَا، وَاللَّهِ لاَ تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ، عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَتَرَكَ عَلِيٌّ الخِطْبَةَ وَزَادَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَلْحَلَةَ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الحُسَيْنِ، عَنْ مِسْوَرٍ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ صِهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ فَأَثْنَى عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ، إِيَّاهُ فَأَحْسَنَ، قَالَ: حَدَّثَنِي فَصَدَقَنِي، وَوَعَدَنِي فَوَفَى لِي.

"Dari Al-Miswar bin Makhramah berkata: Sesungguhnya Ali melamar putri Abu Jahal, lalu Fatimah mendengar kabar itu, maka ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Kaummu mengira engkau tidak marah demi putri-putrimu, padahal ini Ali hendak menikahi putri Abu Jahal.' Maka Rasulullah ﷺ bangkit (berbicara dihadapan kaum), dan aku mendengarnya setelah beliau mengucapkan kalimat syahadat berkata: 'Amma ba'du, aku telah menikahkan Abul 'Ash bin Ar-Rabi', lalu ia berbicara kepadaku dan jujur kepadaku. Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dariku, dan aku tidak suka jika ada sesuatu yang membuatnya merasa tidak senang. Demi Allah, tidak akan bersatu putri Rasulullah ﷺ dan putri musuh Allah pada satu orang laki-laki. Maka Ali pun membatalkan lamaran itu.'"

Dan riwayat dari Muhammad bin 'Amru bin Halhalah, dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Al-Husain, dari Miswar, aku mendengar Nabi ﷺ menyebutkan seorang menantu laki-lakinya dari Bani Abdi Syams, lalu beliau memujinya dalam hubungan kekerabatan dengannya dengan pujian yang baik. Beliau berkata: *"Ia berbicara kepadaku dan jujur kepadaku, dan ia berjanji kepadaku lalu menepati janjinya."*

Makna فَحَدَّثَنِي (berbicara padaku) menurut Ibnu Hajar رحمه الله dalam Fathul Bari adalah: "Boleh jadi ia (Abul 'Ash) mensyaratkan pada dirinya sendiri untuk tidak menikah lagi selain dengan Zainab."

Namun Ibnu Al-Atsir رحمه الله memiliki pemahaman yang berbeda bahwa perjanjian Abul 'Ash dengan Rasulullah ﷺ bukan pada perkara *ta'adud zawaj* (poligami) tetapi pada janji mengembalikan Zainab kepada Rasulullah ﷺ ke Madinah. Beliau menjelaskan: "Inilah yang dimaksud dengan janji dan penepatan janji, Rasulullah ﷺ mensyaratkan kepada Abul 'Ash agar ia mengirimkan Zainab kepadanya setelah sampai di Makkah, dan Abul 'Ash pun melaksanakannya."

Kepercayaan timbal balik antara Rasulullah ﷺ dengan Abul 'Ash ditunjukkan kecintaan Rasulullah ﷺ pada cucu beliau Umamah anak Abul 'Ash dengan kasih sayang yang tinggi, merawatnya dengan baik dan memuliakannya.

Umamah, adalah anak kecil yang digendong Rasulullah ﷺ dalam shalat disebutkan dalam hadits masyhur yang menjadi hukum dalam fikih shalat, Imam As-Syaukani رحمه الله sangat menyukai hadits ini:

عن أبي قتادة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي وهو حامل أمامة بنت زينب بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم ولأبي العاص بن الربيع، فإذا سجد وضعها، وإذا قام حملها. رواه البخاري.

"Dari Abu Qatadah رضي الله عنه: Bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah ﷺ dari pernikahan dengan Abul 'Ash bin Ar-Rabi'. Apabila beliau sujud, beliau meletakkannya, dan apabila beliau berdiri, beliau menggendongnya kembali." (Al-Bukhari).

Ada cerita menarik; pernah suatu hari serban Imam Asy-Syaukani jatuh saat salat. Dia mengambil dan mengenakan di kepalanya padahal dalam shalat, lalu sebagian orang mengkritiknya karena dianggap mengganggu salat. Asy-Syaukani menjawab:

حملُ العمامة أخفُّ من رفعِ أُمامة.

"Mengangkat serban itu lebih ringan daripada mengangkat Umamah," maksudnya dia merujuk pada hadis ini.

Rasulullah ﷺ pernah memberikan kalung sangat indah kepada Umamah dan mengenakannya di hadapan seluruh istri beliau, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Aisyah رضي الله عنها:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: أُهْدِيَ لرسول الله صلى الله عليه وسلم قلادة من جِزع (خرز) ملمعة بالذهب، ونساؤه مجتمعات في بيت كُلهن، وأُمامة بنت أبي العاص بن الربيع جارية (صغيرة) تلعب في جانب البيت بالتراب، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كيف ترينَ هذه؟ فنظرن إليها فقلن: يا رسول الله ما رأينا أحسن من هذه ولا أعجب! فقال: اردنها إليَّ، فلما أخذها قال: والله لأضعنّها في رقبة أحب أهل البيت إليّ، قالت عائشة: فأظلمت عليّ الأرض بيني وبينه خشية أن يضعها في رقبة غيري منهن، ولا أراهن إلا قد أصابهن مثل الذي أصابني، ووجَمْنا جميعاً، فأقبل حتى وضعها في رقبة أمامة بنت أبي العاص، فسُرِّيَ عنّا. رواه الطبراني.

"Dihadiahkan kepada Rasulullah ﷺ sebuah kalung yang terbuat dari batu akik yang dihiasi dengan emas, dan seluruh istri beliau berkumpul di dalam rumah. Sementara Umamah binti Abul 'Ash bin Ar-Rabi' adalah seorang anak perempuan kecil sedang bermain tanah di sudut rumah. Maka Rasulullah ﷺ bertanya: 'Bagaimana menurut kalian tentang kalung ini?' Mereka melihat-lihatnya lalu berkata: 'Ya Rasulullah, kami belum pernah melihat kalung yang lebih bagus dan lebih menakjubkan dari ini!' Maka beliau berkata: 'Kembalikanlah kepadaku.' Ketika beliau mengambilnya, beliau berkata: 'Demi Allah, sungguh akan aku letakkan di leher orang yang paling aku cintai di antara penghuni rumah ini.' Aisyah berkata: Tiba-tiba saja Bumi menjadi gelap menyesakkan dada bagiku di antara aku dan beliau, karena khawatir beliau meletakkannya selain di leherku dan memilih istri lain. Dan juga melihat istri lain merasakan apa yang aku rasakan sehingga kami semua mematung terdiam. Kemudian beliau mendekat dan mengalungkannya di leher Umamah binti Abul 'Ash, maka kami pun merasa lega dan bahagia." (Diriwayatkan oleh At-Thabarani).

Zainab akhirnya berpisah dari Abul 'Ash, meninggalkan Makkah demi iman yang dipeluknya erat. Meski hatinya terpaut dalam cinta suci kepada sang suami, cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya jauh melam-

paui cinta kepada makhluk mana pun. Inilah aqidah *al-wal wal bara* yang tak bisa ditawar, prinsip yang tak mungkin digadaikan. Seperti yang disampaikan Ustaz Sayyid Qutb رحمه الله dalam Fi Zhilal:

"Urusan aqidah tidak boleh lunak dan *tamyi'* (rusak dari asasnya), tidak bisa dilembekkan, lemah, atau longgar. Sesungguhnya aqidah adalah perjanjian antara Allah dengan orang beriman. Perjanjian ini memerlukan kesungguhan dalam memegang al-haq, maka tidak ada jalan lain selain keseriusan dan berpegang teguh pada al-haq. Padanya terukir konsekuensi berat. Iya, benar, konsekuensi yang berat! Tetapi inilah karakteristiknya. Aqidah adalah perkara besar, lebih besar dari semua wujud yang ada di semesta ini."

Setelah Abul 'Ash berpisah dengan Zainab, empat tahun kemudian ia kembali tertawan ditangkap oleh operasi khusus yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, di mana ia saat itu sedang dalam ekspedisi kafilah dagang. Setelah dibawa masuk ke Madinah, ia meminta perlindungan kepada Zainab, dan diberikan jaminan keamanan.

Setelah itu, Abul 'Ash masuk Islam dan berhijrah ke Madinah. Rasulullah ﷺ pun mengembalikan Zainab sebagai istrinya. Tidak lama kemudian Zainab رضي الله عنها wafat pada tahun kedelapan Hijriah. Abul 'Ash sangat sedih kehilangan kecintaannya itu. Lalu Abul 'Ash menyusul wafat empat tahun kemudian di masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq رضي الله عنه.

Melengkapi kisah indah ini, kami lampirkan tulisan yang kami temukan di Channel Telegram Syeikh Al-Mujahid DR. Abdullah Al-Muhaisini *hafizhahullah* di era revolusi Suriah yang berbarakah. Tulisan ini telah kami terjemahkan atas fadhilah Allah di Palu tujuh tahun lalu pada 5 Dzulqadah 1439 H - 18 Juli 2018 M.

Kisah ini bermula saat Abul 'Ash menemui Nabi ﷺ sebelum beliau diangkat menjadi Nabi.

"Aku ingin menikahi Zainab Al-Kubra putrimu", pinta Abul 'Ash.

(Adab)

Nabi menjawab, *"Aku nikahkan kau setelah mendapat izinnya."*

(Syariat)

Nabi ﷺ menemui Zainab berkata: *"Sepupumu menemuiku dan menyebut namamu. Apakah kamu ridha menjadi suaminya?"*

Memerah wajahnya senyumnya tersipu.

(Malu)

Nabi keluar menemui Abul 'Ash bin Ar-Rabi dan menikahkannya dengan Zainab agar bersemi cinta yang kekal. Zainab melahirkan anak, namanya Ali dan Umamah.

Setelah itu muncul problem besar!

(Aqidah)

Saat beliau diutus sebagai Nabi, Abul 'Ash sedang bersafar. Ketika ia kembali didapati istrinya telah masuk Islam.

Zainab berkata, *"Aku punya informasi penting."*

Abul 'Ash segera bangkit dan beranjak pergi.

(Penghormatan)

Zainab bergegas menyusul, dari balik punggungnya ia berkata, *"Abi telah diutus sebagai Nabi dan aku telah masuk Islam."*

Abul 'Ash mengatakan, *"Mengapa kamu tidak meminta saranku terlebih dulu."*

Zainab menjawab, *"Aku tidak akan mendustakan abi. Abi bukan pendusta dan beliau terpercaya lagi amin. Bukan hanya aku, umi dan saudara kandungku juga telah masuk Islam. Sepupuku juga masuk Islam (Ali bin Abi Thalib), sepupumu juga (Utsman bin Afan) dan pula teman baikmu (Abu Bakar Ash-Shidiq)."*

Abul 'Ash berkata, *"Prinsipku, aku tidak mau orang-orang mengatakan Abul 'Ash telah menghinakan kaumnya, mengingkari leluhur dan tunduk pada istrinya. Ayahmu tidak bisa aku salahkan. Aku menguzhurmu silahkan ikuti prinsipmu."*

(Diskusi dimulai)

Zainab berkata, *"Siapa yang menguzhur jika aku tidak menguzhur diriku sendiri? Tetapi aku istrimu yang menunjukkan al-haq padamu."*

(Memahamkan)

Kata-kata ini berkelana hingga 20 tahun lamanya.

(Bersabar karena Allah)

Abul 'Ash tetap dalam kekafiran hingga datang perintah hijrah. Zainab menemui Nabi ﷺ memohon, *"Wahai Rasulullah, apakah engkau izinkan aku tetap tinggal dengan suamiku?"*

(Cinta)

Beliau ﷺ mengizinkan.

(Kasih sayang)

Zainab tetap tinggal di Makkah sampai terjadi perang Badar. Abul 'Ash menjadi salah satu prajurit yang bergabung di barisan Qurays. Suaminya pergi memerangi ayahnya...

Kata Zainab dengan tangis sendu, *"Ya Allah, aku takut saat terbit matahari nanti anak-anakku menjadi yatim atau aku kehilangan abi..."*

(Galau takut antara harap dan khawatir)

Abul 'Ash bin Ar-Rabi tetap berangkat ke kancah Badar bersama barisan musyrikin. Perang usai dan Abul 'Ash berhasil ditawan muslimin. Informasi cepat sampai ke Makkah.

Zainab bertanya, *"Apa yang dilakukan abi?"*

Dijawab, *"Kaum muslimin telah menang dan abimu sujud bersyukur pada Allah."*

"Apa yang abi lakukan pada suamiku?", tanya Zainab kembali.

Mereka menjawab, *"Mertuanya menawannya."*

"Tolong antarkan tebusan untuk suamiku," ucap Zainab.

(Kelembutan)

Sayangnya, Zainab tidak memiliki uang untuk menebus suaminya. Akhirnya ia melepas kalung pemberian bundanya yang selama ini menghiasi dirinya kemudian mengirimnya pada Rasulullah ﷺ.

Saat itu Nabi sedang duduk mengurus permohonan tebusan dan membebaskan tawanan. Ketika beliau melihat kalung sayidah Khadijah beliau bertanya, *"Tebusan siapa ini?"*

Mereka menjawab, *"Sebagai tebusan Abul 'Ash bin Ar-Rabi."*

Nabi lalu menangis, beliau bersabda, *"Ini adalah kalung milik Khadijah."*

(Kesetiaan)

Beliau bangkit dan berseru, *"Wahai manusia, sesungguhnya laki-laki ini menantuku, mengapa tidak kita bebaskan saja dia?"*

(Keadilan)

Beliau melanjutkan sabdanya, *"Apakah kalian rela jika kalian kembalikan tebusannya pada istrinya?"*

(Tawadhu seorang panglima)

Para sahabat menjawab serentak, *"Siap wahai Rasulullah...!"*

(Adab perajurit)

Maka Nabi menyerahkan kalung pada Abul 'Ash dan berpesan, *"Bilang sama Zainab, jangan lagi dia lalaikan kalung Khadijah!"*

(Abul 'Ash tsiqah pada akhlak padahal dia kafir)

Kemudian Nabi melanjutkan sabdanya, *"Wahai Abul 'Ash bagaimana jika engkau terus kami tawan?"*

Beliau menjauh darinya dan berkata, *"Wahai Abul 'Ash, sesungguhnya Allah memerintahkanku memisahkan antara istri muslimah dengan suami kafir. Bagaimana jika engkau kembalikan putriku padaku?"*

Dia menjawab, *"Baik."*

(Kejantanan)

Zainab segera menemui suaminya yang baru saja dibebaskan di pintu Kabah. Disambutnya istrinya dengan kalimat, *"Aku akan pergi!"*

"Kemana kamu hendak pergi?", tanya Zainab.

"Bukan aku yang pergi tapi kamu pergi pada abimu," jawab Abul 'Ash.

(Menunaikan janji)

Keheranan Zainab menanyakan penyebabnya, *"Mengapa?"* Abul 'Ash menjawab singkat, *"Untuk memisahkan antara kita. Kembalilah pada abimu!"*

"Bersediakah kamu menemaniku dan masuk Islam?," ajak istrinya.

"Tidak!" jawab Abul 'Ash.

Kemudian Zainab membawa putra dan putrinya menuju Madinah.

(Ketaatan)

Hari demi hari berlalu, tak terasa 6 tahun telah dilalui semenjak ia berpisah dengan suaminya. Beberapa sahabat mencoba untuk melamar Zainab. Tapi semuanya ditolak. Ia masih sangat berharap dapat kembali pada ayah anak-anaknya.

(Kesetiaan)

Suatu ketika, Abul 'Ash pergi berdagang ke Syam. Dalam perjalanan, kafilahnya di hadang oleh pasukan sahabat dan hartanya dirampas. Ia dibawa ke Madinah.

Abul 'Ash menanyakan alamat rumah Zainab, lalu menemuinya saat azan subuh mendayu.

(Tsiqah)

Zainab segera bertanya saat melihat Abul 'Ash, *"Apakah kamu datang untuk masuk Islam?"*

(Berharap)

Abul 'Ash menjawab, *"Justru aku datang untuk memerangi."*

"Demi aku, maukah kamu masuk Islam...," bujuk Zainab.

(Memohon dengan sejuta harap)

"Tidak!" tegas Abul 'Ash.

Sembari tersenyum Zainab berkata, *"Kalau begitu jangan takut, keamananmu aku jamin. Marhaban, selamat datang wahai sepupuku, marhaban wahai abinya Ali dan Umamah."*

(Keadilan)

Setelah Nabi mengimami shalat Subuh, suara terdengar dari belakang masjid, "*Abul 'Ash telah dijamin keamanannya!"*

Nabi bersabda pada para sahabat, *"Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?"*

Mereka menjawab, *"Iya wahai Rasulullah."*

Zainab berkata, *"Wahai Rasulullah sesungguhnya Abul 'Ash jika dianggap orang jauh, dia adalah sepupuku. Jika dianggap orang dekat dia adalah ayah anak-anakku. Aku menjadi jaminan keamanannya wahai Rasulullah."*

Maka Rasulullah ﷺ berkata, *"Wahai manusia, sesungguhnya laki-laki ini tidak aku jamin kecuali dia hanya menantuku. Dia telah berbincang denganku dan dia membenarkan ucapanku. Dia telah berjanji dan menunaikan janjinya padaku. Jika kalian sepakat, kembalikan seluruh har-*

tanya dan pulangkan dia ke negaranya. Keputusan ini lebih aku senangi. Namun jika kalian menolak, silakan putuskan karena keputusan ada pada kalian. Apapun keputusannya aku tidak akan mencela kalian!"

(Musyawarah)

Para sahabat berkata, *"Kami taat dengan keputusanmu wahai Rasulullah!."*

(Adab perajurit)

Maka Nabi bersabda, *"Telah kami berikan keamanan orang yang engkau jamin wahai Zainab!"*

Abul 'Ash kemudian menuju rumah Zainab. Rasulullah kemudian mengatakan, *"Wahai Zainab, muliakanlah karena dia sepupumu dan keluargamu. Tetapi jangan biarkan dia mendekatimu karena dia tidak halal untukmu!"*

(Kasih sayang dan syariat)

Zainab menjawab, *"Baik wahai Rasulullah!."*

(Taat)

Zainab pulang ke rumah dan menemui Abul 'Ash bin Ar-Rabi. Ia berkata, *"Wahai Abul 'Ash, apakah kamu tidak takut perpisahan? Demi diriku, maukah kamu masuk Islam dan tinggal bersama kami?"*

(Cinta dan harapan)

Abul 'Ash menjawab, *"Tidak!"*

Lalu ia pamit kembali ke Makkah membawa hartanya.

Setelah sampai di Makkah dia memanggil penduduknya dan menyeru, *"Wahai penduduk, ini harta kalian telah kembali dengan selamat. Apakah ada yang masih kurang?"*

Mereka menjawab, *"Semoga anda diberi balasan yang baik. Anda telah memenuhi janji dan menyampaikan amanat dengan baik."*

(Fitrah manusia)

Abul 'Ash berkata, *"Aku bersaksi tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad itu Rasulullah."*

(Nikmat)

Segera Abul 'Ash bertolak menuju Madinah. Ia masuk saat subuh dan langsung menemui Nabi. Dia berkata, *"Wahai Rasulullah, engkau kemarin telah membebaskanku dan sekarang aku datang padamu. Aku bersaksi tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan sesungguhnya anda itu Rasulullah."*

(Mengganti harta dengan yang lebih baik)

Abul 'Ash melanjutkan kata-katanya, *"Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkan aku kembali pada Zainab?"*

(Cinta)

Nabi meraih tangan Abul 'Ash, ia bersabda, *"Mari nak ikut aku!"*

Nabi menggandengnya menuju rumah Zainab. Setelah tiba di depan rumahnya, beliau mengetuk pintu.

Zainab membukakan pintu, dilihat Abul 'Ash berdiri disamping Rasulullah. Nabi berkata, *"Wahai Zainab, sesungguhnya sepupumu menemuiku pagi ini meminta izin rujuk padamu. Apakah kamu menerima?"*

(Ayah yang bertanggungjawab)

Merona wajah Zainab tersinggung senyuman.

(Ridha yang tak lapuk ditelan zaman)

Setahun setelah pertemuan itu, Zainab meninggal dunia... Abul 'Ash menangis tanpa henti sampai-sampai para sahabat melihat Rasulullah menghiburnya dan menemaninya. Akhirnya Abul 'Ash berbicara pada Rasulullah, *"Wahai Rasulullah, aku tak mampu melanjutkan mengarungi samudera kehidupan tanpa Zainab!"*

(Teman setia sepanjang hayat)

Setahun (Imam Adz-Dzhabi mengatakan empat tahun -pent) kemudian Abul 'Ash, menyusul wafat.

(Ruh-ruh saling terkait)